

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut seseorang untuk dapat menguasai informasi dan pengetahuan.¹ Pembelajaran pada abad ke-21 ini mengarah pada perkembangan masyarakat dari masa ke masa dengan membawa perubahan dalam hal perkembangan ilmu Pendidikan dan teknologi. Menurut penelitian sepanjang sejarah diseluruh dunia ini, pendidikan pada hakikatnya memiliki dua tujuan, yaitu membantu manusia untuk menjadi cerdas dan pintar (*smart*) serta membantu mereka menjadi manusia yang lebih baik (*good*).² Kemajuan tersebut didapatkan melalui interaksi-interaksi dan pengalaman yang dilakukan oleh seseorang.

Taksonomi Bloom pertama kali diterbitkan pada tahun 1956 oleh ahli psikolog pendidikan yang bernama *Benjamin Bloom* dengan membagi pembelajaran dalam tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.³ Pembelajaran merupakan suatu kegiatan interaksi antara guru dan peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar mengajar.⁴ Semua ranah tersebut

¹ Nita Kusuma Abdul Mujib, "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write* Untuk Meningkatkan Kemampuan Representasi Matematis Peserta didik," *Jurnal Pendidikan* 04, No. 02 (2020): hal. 39.

² Erik Santoso, "Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Matematika", *Jurnal Didactical Mathematics* 2, no. 2 (2020): hal. 36.

³ Rosnawati Gusnarib Wahab, *Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2021), hal. 05.

⁴ Amardi Hasbi, Iis Aprinawati, and Mufarizuddin Mufarizuddin, "Penerapan Model Pembelajaran *Think Talk Write (TTW)* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta

digunakan untuk merumuskan tujuan pembelajaran yang dapat membantu guru dalam merancang dan mengevaluasi pembelajaran secara lebih sistematis dan efisien.

Seseorang dapat dikatakan telah belajar apabila pikiran dan perasaannya sudah aktif bekerja. Belajar adalah proses mental dan emosional atau proses berpikir dan merasakan.⁵ Peranan guru dalam proses pembelajaran sangat beragam, salah satunya yaitu sebagai fasilitator. Guru yang berperan sebagai fasilitator akan mengoptimalkan dalam proses pembelajaran.⁶ Pendidikan pada saat ini guru berpusat sebagai fasilitator sedangkan peserta didik sebagai proses Pendidikan.⁷ Akan tetapi faktanya di lapangan belum terealisasi sepenuhnya. Faktanya guru masih sering mengajar menggunakan model pembelajaran yang tradisional sehingga akan berpengaruh pada kurang efektifnya proses pembelajaran.

Akibat kurang beragam dan inovatif guru dalam menerapkan model pembelajaran akan berdampak pada tujuan pendidikan yang kurang maksimal. Penggunaan model pembelajaran yang beragam dan menarik dengan melihat karakteristik peserta didik akan berpeluang dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah dibuat dalam modul pembelajaran. Peserta didik akan lebih tertarik jika dalam pelaksanaan

didik Sekolah Dasar,” *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 1 (January 6, 2023): hal. 37.

⁵ Sri Anitah W, *Strategi Pembelajaran Di Sekolah Dasar* (Tangerang Selatan: CV. Widya Karya Sejati, 2018), 13.

⁶ Ayu Kasmianti and Kamaruddin Hasan, “Penerapan Model Kooperatif Tipe Think Talk Write Pada Pembelajaran Matematika: Studi Kasus Peserta didik Sekolah Dasar Kabupaten Soppeng,” n.d., hal. 76.

pembelajaran menarik dan membuat mereka aktif berkolaborasi satu dengan lainnya.

Pembelajaran pada saat ini harus dilakukan sesuai dengan perkembangan zaman, karena seiring dengan berjalannya waktu peserta didik harus dapat meningkatkan kompetensi yang ada dalam dirinya. Perkembangan abad ke-21 ini menuntut peserta didik untuk memiliki beberapa keterampilan.⁸ Banyak keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam menunjang kualitas diri. Dalam hal tersebut, kemampuan keterampilan pengetahuan (*kognitif*) menjadi suatu hal yang sangat penting karena dalam sebuah konteks kehidupan mengenai suatu masalah, peristiwa atau kejadian yang terjadi disekitar.

Kemampuan kognitif merupakan bagian dari aspek perkembangan anak yang perlu distimulasi sejak dini.⁹ Peserta didik harus memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi. Keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan suatu proses keterampilan berpikir secara mendalam dan meluas yang melibatkan pengolahan informasi secara kritis dan kreatif.¹⁰ Keterampilan ini dilakukan dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah yang bersifat kompleks dan melibatkan keterampilan

⁸ Ana Nurhasanah, Reksa Adya Pribadi, and Fitri Ismawati, “Penerapan Metode Pembelajaran Blended Learning dalam Meningkatkan Motivasi dan Pemahaman Konsep Belajar Peserta didik di Sekolah Dasar” 7 (2022): hal. 21.

⁹ Azizatul Itsna, Muniroh Munawar, and Dwi Prasetyawati Diyah Hariyanti, “Stimulasi Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia Dini Di Masa Belajar Dari Rumah (BDR),” *Wawasan Pendidikan* 2, no. 1 (February 24, 2022): hal. 34.

¹⁰ Syudirman Syudirman and Angga Saputra, “Konsep Higher Order Of Thinking Skill (HOTS) Pada Pembelajaran Tematik SD/ MI,” *eL-Muhbib: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar* 4, no. 2 (December 30, 2020): hal. 137.

menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Salah satu bagian kemampuan kognitif anak tingkat tinggi adalah kemampuan berpikir kritis.

Lingkup perkembangan berpikir kritis anak dapat dilihat dari hal-hal baru yang muncul di lingkungan sekitarnya, dengan tanya jawab mengenai berbagai hal melalui pertanyaan-pertanyaan yang kita anggap tidak akan tereksplorasi oleh anak-anak. Kemampuan berpikir kritis tidak hanya sebagai atribut kognitif yang dapat mengingat informasi, namun melibatkan pemikiran tingkat tinggi dalam mengembangkan lingkungan sebagai media belajar melalui kegiatan menganalisis informasi, menciptakan ide baru, dan memecahkan suatu permasalahan-permasalahan yang ada dalam kehidupan. Pengintegrasian berbagai cabang ilmu pengetahuan yang dapat dijadikan sebagai suatu akses dalam melakukan sebuah proses pembelajaran menjadi lebih maju dan berkembang dengan menggunakan model pembelajaran.

Model pembelajaran adalah sebuah cara atau langkah-langkah pembelajaran, untuk membantu peserta didik dalam mendapatkan informasi, ide, keterampilan, nilai-nilai, kemampuan berpikir, dan dapat mengaktualisasi diri, yang diajarkan kepada peserta didik tentang bagaimana pembelajaran yang efektif dan sistematis sehingga dapat meningkatkan kemampuan.¹¹ Model pembelajaran kooperatif adalah bentuk kegiatan pembelajaran dengan cara peserta didik belajar dan berkerja dalam kelompok kecil secara kolaboratif yang terdiri dari empat

¹¹ Restu Rahayu, Sofyan Iskandar, and Yunus Abidin, "Inovasi Pembelajaran Abad 21 dan Penerapannya di Indonesia," *Jurnal Basicedu* 6, no. 2 (February 11, 2022): hal. 210.

sampai enam orang dengan struktur kelompok yang heterogen.¹² Berdasarkan data banyaknya model pembelajaran yang ada, salah satunya yang dapat digunakan yaitu penggunaan model pembelajaran kooperatif yang dapat dilakukan oleh guru, salah satunya yaitu Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW).

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang dapat dilakukan secara berkelompok guna untuk melatih meningkatkan kemampuan bersosialisasi dan meningkatkan hasil belajar peserta didik.¹³ Pembelajaran tersebut adalah proses belajar mengajar yang melibatkan penggunaan kelompok-kelompok kecil yang memungkinkan peserta didik untuk bekerja secara bersama-sama didalamnya guna memaksimalkan pembelajaran mereka sendiri dan pembelajaran satu sama lain. Pembelajaran ini dilakukan secara berkelompok antar peserta didik secara heterogen dan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan yang telah dimiliki oleh peserta didik baik dalam bersosialisasi dan meningkatkan kemampuan individu.

Model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang akan melatih peserta didik dalam berpikir (*think*), mendiskusikannya dengan teman dan kelompok (*talk*), serta membantu peserta didik dalam menulis ide yang mereka dapat dari dua

¹² Nida Naufi Indriyani, Dina Prasetyowati, and Supandi Supandi, "Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write* (TTW) dan *Think Pair Share* (TPS) Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta didik Berbantu *Question Card*," *Imajiner: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika* 3, no. 2 (March 30, 2021): hal. 132.

¹³ Siti Nurjanah Joko Budi Poernomo, "Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *TTW* Dengan *TSTS Kinetik Gas*," *Demak*, 2015, hal. 62.

proses sebelumnya (*write*).¹⁴ Alasan menggunakan model pembelajaran ini dapat meningkatkan pemahaman konsep, mendorong kolaborasi dan komunikasi. Melalui tahapan-tahapan yang ada dalam model pembelajaran tersebut dapat membuat peserta didik untuk berfikir secara individual, berdiskusi dalam kelompok kecil, dan menuliskannya sesuai dengan ide pemikirannya. Peserta didik dapat lebih membangun dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang dimilikinya dengan berinteraksi bersama teman sebayanya. Mereka dapat mengutarakan berbagai pemahamannya melalui tahapan dalam model pembelajaran tersebut. Model ini sangat menarik digunakan dalam pembelajaran di kelas.

Menurut Martinis Yamin dan Bansu i. Ansari memaparkan model pembelajaran ini berdasarkan cara berpikir berbicara, dan menulis.¹⁵ Metode ini pertama kali diperkenalkan oleh *Huinker* dan *Laughlin*.¹⁶ Menurut Juri & Suparno “Model *Think Talk Write* adalah model pembelajaran yang menekankan pada aspek dimana peserta didik terlebih dahulu dituntut untuk berpikir kemudian berbicara dan selanjutnya menuliskan apa yang dibicarakan.¹⁷ Hal ini peserta didik dapat mengeluarkan ide-ide yang ada dipikirannya yang kemudian akan

¹⁴ Indra Lesmana, “Penerapan *TTW (Think Talk Write)* Dengan *Roda Matika* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik SD,” *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)* 9, no. 2 (January 28, 2020): hal. 151.

¹⁵ Martinis Yamin Bansu i. Ansari, *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Peserta Didik* (Jakarta: Gaung Persada Pers, 2008), hal. 84.

¹⁶ Edsel Yubil Pantow, Debora Suryani Sitingjak, and Kurnia Putri Sepdikasari Dirgantoro, “Penerapan Metode *Think Talk Write* Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Peserta didik Kelas X Pada Topik Logaritma di Sekolah Menengah Atas Kupang,” *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education* 4, no. 1 (October 7, 2020): hal. 118.

¹⁷ Ayu Kasmianti and Kamaruddin Hasan, “Penerapan Model Kooperatif Tipe *Think Talk Write* Pada Pembelajaran Matematika: Studi Kasus Peserta didik Sekolah Dasar Kabupaten Soppeng” 1 (2021): hal. 38.

dikemukakan dalam sebuah tulisan yang akan mengarahkan peserta didik kepada berpikir tingkat tinggi. Berdasarkan definisi di atas, maka model pembelajaran *Think Talk Write* adalah model pembelajaran yang sistematis yang dalam pelaksanaan tahapannya berdasarkan cara berpikir, berbicara dan menulis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Indra Lesmana yang berjudul “Penerapan *Think Talk Write* dengan Roda Matika untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik SD” terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.¹⁸ Hasil pembelajaran dengan berbantuan media pembelajaran dapat mempermudah peserta didik serta dilakukan dengan tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan pengamatan. Fakta yang ada pada saat ini banyak sekali peserta didik yang kurang dalam hal berpikir kritis dan berkomunikasi, kebanyakan peserta didik hanya mau berbicara jika ditanya dan diminta untuk berpendapat, padahal di era saat berpikir kritis dan berkomunikasi dalam menanggapi suatu hal sangat diperlukan.

Kecenderungan pembelajaran matematika di kelas saat ini menjadi dominasi guru, sehingga waktu yang tersedia untuk pembelajaran lebih banyak di gunakan guru untuk menjelaskan dengan ceramah, peserta didik merasa cenderung pasif dan merasa bosan belajar matematika, guru kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi, saling membantu dan saling menghargai dengan peserta didik lain.

¹⁸ Lesmana, “Penerapan TTW (*Think Talk Write*) Dengan Roda Matika Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa SD,” hal. 150.

Pada jangka waktu tertentu, pola pembelajaran seperti itu membentuk peserta didik menjadi pendengar dan selalu menunggu adanya transfer pengetahuan dari guru, bukan mengkonstruksi sendiri pengetahuannya. Penelitian yang dilakukan oleh *Bitter* dan *Capper* menunjukkan bahwa pembelajaran matematika harus digunakan untuk memperkaya, memperdalam, dan memperluas kemampuan peserta didik dalam pemecahan masalah matematika yang ada.¹⁹ Matematika menjadi salah satu mata pelajaran yang penting diajarkan di setiap jenjang Pendidikan, karena semakin maju ilmu pengetahuan dan teknologi maka akan menuntut penggunaan penerapan Ilmu matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Ilmu matematika merupakan sebuah unsur-unsur atau bagian dari matematika yang berorientasi pada Pendidikan dan perkembangan IPTEK.²⁰ Matematika memiliki peranan penting dalam perkembangan sumber daya manusia dan teknologi.²¹ Matematika adalah suatu alat untuk mengembangkan cara berpikir.²² Dengan demikian mempelajari ilmu matematika dapat melatih peserta didik untuk berpikir kritis, memiliki kreativitas tinggi, serta analitis karena peserta didik diminta untuk

¹⁹ Deti Rostika and Herni Junita, "Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta didik SD Dalam Pembelajaran Matematika Dengan Model Diskursus Multy Respresentation (DMR)," *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* 9, no. 1 (April 11, 2017): hal. 36.

²⁰ Magdalena Noviana Dubau, Marhadi Saputro, and Iwit Prihatin, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Talk Write (TTW) Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Pada Materi Bilangan" 2, no. 3 (2023): hal. 131.

²¹ Santoso, Erik "Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Matematika," *Jurnal Didactical Mathematics*, Vol.02, No.02 (April, 2020), hal. 36.

²² Lisa, "Inovasi Pembelajaran Matematika SD/MI dengan Pendekatan Matematika Realistik," *Genderang Asa: Journal of Primary Education* 3, no. 1 (July 6, 2022): hal. 45.

memahami konsep kemudian dikaitkan dengan masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu menggunakan penalaran pola dan sifat serta memanipulasi yang kemudian digeneralisasikan dalam gagasan atau pernyataan matematika.

MI Raudlatus Shibyan merupakan salah satu madrasah ibtdaiyah swasta yang memiliki kualitas pendidikan terakreditasi B, memiliki beberapa potensi yang dapat dijadikan sebagai penunjang dalam menarik minat wali murid ataupun peserta didik yang ingin bersekolah. Walaupun letaknya berada di pedesaan tapi memiliki daya tarik yang membuat para orangtua menginginkan anaknya bersekolah di madrasah tersebut. Para ahli mengartikan bahwa pembelajaran sebagai setiap upaya yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan kegiatan interaksi edukatif antara dua pihak, yaitu antara peserta didik (warga belajar) dan pendidik (sumber belajar) yang melakukan kegiatan pembelajaran.²³ Kegiatan pembelajaran di kelas dilaksanakan oleh guru dan peserta didik secara kolaboratif untuk saling berkomunikasi dan bekerjasama.

Berdasarkan pendapat kepala sekolah lingkungan madrasah tersebut memiliki kelebihan dalam hal bidang ilmu agama dan menjelaskan tentang proses pembelajaran di dalam kelas yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan beberapa model pembelajaran namun belum terupdate seperti sekarang ini. Beliau menjelaskan tentang kondisi lingkungan dan karakteristik kemampuan peserta didik kelas V yang ada

²³ N. Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar, 2004).

di madrasah ibtidaiyah tersebut sangat beragam, bervariasi, dan berbeda tingkat pemahamannya. Berdasarkan observasi yang saya lakukan beberapa waktu lalu, saya mendapatkan data sementara bahwa kondisi peserta didik kelas V masih memiliki tingkat berpikir kritis yang masih rendah. Peserta didik masih memiliki tingkat kecenderungan berpikir sesuai dengan apa yang dilihat, masih tidak bisa diminta untuk berpikir kritis dalam mengkritisi suatu hal atau permasalahan yang terjadi disekitarnya.

Fakta tersebut didukung dengan wawancara yang saya lakukan dengan guru kelas V yang mana masih menggunakan model pembelajaran yang masih kurang beragam atau tradisional dan masih belum dikembangkan²⁴. Sehingga masih bersifat abstrak, menakutkan dan tidak memiliki daya tarik untuk mengikutinya sehingga akan berakibat kepada peserta didik yang memiliki tingkat kemampuan berpikir kritis rendah dalam mata pelajaran matematika. Selain itu didukung dengan hasil wawancara yang saya lakukan dengan beberapa peserta didik kelas V tentang mata pelajaran matematika, dimana mereka menganggap bahwa mata pelajaran tersebut sulit, rumit, membosankan, dan membingungkan.

Sehingga perlunya perlakuan dalam proses pembelajaran tersebut dengan menggunakan model pembelajaran, salah satunya yaitu menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* ini yang diharapkan dapat membangun berpikir kritis peserta didik dengan

²⁴ “Wawancara Dengan Bapak Hadi Sholeh, Kepala MI Raudlatas Shibyan Kediri.”.

beberapa indikator berpikir kritis peserta didik yang dimulai dari menganalisis, mensintesis, memahami dan memecahkan masalah, menyimpulkan, mengevaluasi serta menilai.

Penerapan model *Think Talk Write* melibatkan tiga komponen utama, yakni: *Think* (berpikir), *Talk* (berbicara), dan *Write* (menulis).²⁵ Menerapkan tiga komponen utama tersebut diharapkan peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis yang memiliki lima indikator diantaranya adalah keterampilan menganalisis, keterampilan melakukan sintesis, keterampilan memahami dan memecahkan masalah, keterampilan menyimpulkan, keterampilan mengevaluasi dan menilai yang nantinya peserta didik dapat terlibat penuh dalam proses pembelajaran. Pemilihan model ini berguna untuk melatih berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan.²⁶ Penerapan dan penggunaan sarana media yang dapat menunjang proses pembelajaran tersebut akan menghasilkan hasil atau tujuan pembelajaran dengan maksimal.

Pemilihan model pembelajaran *Think Talk Write* menjadi salah satu alternatif yang dilakukan oleh guru untuk melatih dan membangun berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran. Model diatas dapat membantu guru dalam mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi kondisi kehidupan nyata yang dapat mendorong peserta didik untuk

²⁵ Lesmana, "Penerapan *TTW (Think Talk Write)* Dengan Roda Matika Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik SD," Jurnal Upgris, Vol. 09, No. 02, (Salatiga, 12,2019), hal. 151.

²⁶ Patra Aghtiar Rakhman and Siti Rokmanah, "Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Peserta didik SMA Melalui Pembelajaran Berbasis Proyek Dengan Strategi *Think Talk Write*" 04, no. 01 (2023): hal. 30.

mengaitkan pemahaman pengetahuan dengan kehidupan sehari-hari sehingga dapat membuat keterlibatan peserta didik secara aktif. Sesuai dengan pemaparan permasalahan yang telah diuraikan diatas, dengan demikian bahwa penggunaan strategi ini dapat membangun tepat peserta didik untuk berpikir kritis, merefleksikan, mengorganisasikan serta menguji cobakan ide-ide tersebut dengan sebuah kegiatan menulis.

Berkaitan dengan model pembelajaran kooperatif *Think Talk Write* (TTW) digunakan untuk membangun berpikir kritis peserta didik serta berkelompok, berkolaborasi, dan berargumentasi dalam proses pembelajaran, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Penerapan Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) Untuk Membangun Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik di MI Raudlatus Shibyan Kediri”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian, maka fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perencanaan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) untuk membangun berpikir kritis matematika peserta didik kelas V di MI Raudlatus Shibyan Kediri?
2. Bagaimana implementasi model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) untuk membangun berpikir kritis matematika peserta didik kelas V di MI Raudlatus Shibyan Kediri?

3. Bagaimana evaluasi model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) untuk membangun berpikir kritis matematika peserta didik kelas V di MI Raudlatus Shibyan Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan perencanaan model pembelajaran *Think Talk Write* untuk membangun berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran matematika.
2. Mendeskripsikan implementasi model pembelajaran *Think Talk Write* dalam membangun berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran matematika.
3. Mendeskripsikan evaluasi model pembelajaran *Think Talk Write* dalam membangun berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran matematika.

D. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, maka manfaat penelitian yang dapat diambil yaitu sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuan dan bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan dalam konteks nyata dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* dalam membangun berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran matematika, sehingga menghasilkan model-

model pembelajaran yang baru yang dapat memperkaya ilmu pendidikan yang ada.

2. Secara Praktis

Secara praktis, peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

a. Bagi Guru

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penelitian ini dapat bermanfaat bagi guru yaitu sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan memberikan informasi kepada guru tentang penerapan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dalam membangun berpikir kritis peserta didik.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan masukan dalam memilih model pembelajaran agar tercapai hasil yang optimal.
3. Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan kemampuan guru terkait melakukan inovasi dalam proses pembelajaran.

b. Bagi Sekolah

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penelitian ini dapat bermanfaat bagi pihak sekolah yaitu sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan, informasi serta saran dan masukan terkait keterampilan model guru dalam proses pembelajaran.

2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai upaya kualitas di kelas sehingga akan berpengaruh pada kualitas lembaga pendidikan.
3. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi positif bagi seluruh warga sekolah dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada peserta didik SD/MI.

c. Bagi Peserta didik

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penelitian ini dapat bermanfaat bagi peserta didik yaitu sebagai berikut:

1. Hasil percobaan penelitian ini dapat digunakan oleh peserta didik dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik SD/MI dalam memecahkan suatu masalah matematika.
2. Hasil percobaan penelitian ini dapat digunakan oleh peserta didik untuk menambah pengetahuan serta wawasan tentang materi yang dijelaskan.
3. Hasil percobaan penelitian ini dapat digunakan oleh peserta didik untuk melatih dan membangun sikap bersosialisasi antar teman sebayanya.

d. Bagi Penulis

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis yaitu sebagai berikut:

1. Untuk menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman langsung dalam pelaksanaan penelitian tentang penerapan

model pembelajaran *Think Talk Write* dalam membangun berpikir kritis peserta didik .

e. Peneliti Selanjutnya

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya yaitu sebagai berikut:

1. Menjadi rujukan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang topik penerapan model pembelajaran *Think Talk Write* dalam membangun berpikir kritis peserta didik dan mengembangkan kedalam focus lain untuk memperkaya temuan penelitian yang lain.

E. Definisi Istilah

a. Penerapan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa penerapan adalah perbuatan menerapkan, yaitu suatu perbuatan yang mempraktekkan suatu teori, metode, model untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.²⁷ Tujuannya yaitu untuk suatu kepentingan yang diinginkan khususnya dalam proses belajar mengajar. Implementasi atau biasa disebut dengan penerapan dapat diartikan sebagai suatu perluasan interaksi atau tujuan dan tindakan untuk mencapainya memerlukan sebuah perencanaan. Penerapan ini merupakan perihal mempraktekkan atau menggunakan model pembelajaran yang dapat menumbuh kembangkan kemampuan

²⁷ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).

pemahaman dan komunikasi peserta didik agar tidak tertinggal. Dalam hal ini model yang diterapkan dalam pembelajaran di kelas pada mata pelajaran matematika adalah model pembelajaran *Think Talk Write*.

b. Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW)

Model pembelajaran merupakan suatu bentuk, pola atau desain spesifik yang dirancang secara sistematis berdasarkan teori belajar atau landasan pemikiran bagaimana peserta didik belajar untuk mencapai tujuan dalam proses pembelajaran.²⁸ Model *Think Talk Write* merupakan sebuah metode pembelajaran yang menggunakan pendekatan komunikatif.²⁹ Model pembelajaran merupakan suatu cara yang dilakukan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Penggunaan model pembelajaran ini dapat memungkinkan peserta didik untuk membaca dan menulis dengan baik. Penerapannya memiliki tiga komponen yaitu *Think* (berpikir), *Talk* (Berbicara), dan *Write* (Menulis).³⁰ Model di atas akan mendorong peserta didik untuk berpikir, berbicara, dan kemudian menulis.

Dimana dalam hal ini digunakan peserta didik untuk mengembangkan tulisan dengan lancar dan melatih bahasa sebelum dituliskan. Model tersebut merupakan model pembelajaran yang

²⁸ Restu Rahayu, Sofyan Iskandar, and Yunus Abidin, "Inovasi Pembelajaran Abad 21 dan Penerapannya di Indonesia," *Jurnal Basicedu* 6, no. 2 (February 11, 2022): hal. 210.

²⁹ Dra Hj Sutarti et al., "Pengaruh Pembelajaran IPS Dengan Menggunakan Model Cooperative Learning Tipe Think-Talk-Write Ditinjau Dari Kreativitas Belajar Terhadap Prestasi Belajar (Penelitian dilaksanakan Pada Peserta didik Kelas V Sekolah Dasar di Kecamatan Kaliwungu Kudus)," 2014, hal. 46.

³⁰ Dubau, Saputro, and Prihatin, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Talk Write (TTW) Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Pada Materi Bilangan," hal. 36.

komunikatif.³¹ Sesuai dengan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Think Talk Write* dilakukan untuk melatih keterampilan berpikir, berbicara, dan menulis peserta didik dalam memecahkan suatu permasalahan yang ada. Peserta didik diminta untuk berpikir dengan dirinya sendiri, kemudian dikomunikasikan bersama temannya tentang ide-ide apa yang ada dipikiran, selanjutnya dari ide-ide tersebut dituangkan menjadi sebuah tulisan.

Pelaksanaan kegiatan pertama yaitu *Think* (Berpikir) akan berdampak pada pemberian kesempatan peserta didik untuk membaca, mengolah, menerka-nerka, berimajinasi, dan memanfaatkan berbagai informasi yang didapat dari sebuah media atau lembar kerja yang diberikan oleh guru. Kegiatan kedua yaitu *Talk* (Berbicara) dalam pembelajaran dengan melakukan diskusi secara berkelompok dengan membicarakan hasil apa yang telah dipikirkan dalam proses *Think*.

Dalam hal ini peserta didik mengutarakan semua yang ada dipikirannya kepada kelompok kecil. Sehingga dalam proses ini menyebabkan ketertarikan peserta didik belajar secara lebih aktif, pembelajaran lebih bermakna, dan meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik. Kegiatan ketiga *Write* (Menulis) merupakan puncak dari kegiatan sebelumnya, dimana memberikan dukungan kemampuan kepada peserta didik untuk menulis dengan bekal membaca informasi, berpikir, dan berbicara.

³¹ Hasbi, Aprinawati, and Mufarizuddin, "Penerapan Model Pembelajaran *Think Talk Write (TTW)* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta didik Sekolah Dasar," hal. 77.

Dimilikinya kemampuan berkomunikasi secara efektif mengindikasikan seseorang memiliki literasi informasi yang baik.³² Penggunaan model ini juga sangat cocok digunakan dalam meningkatkan cara berpikir peserta didik. Penggunaan model tersebut bertujuan untuk membelajarkan peserta didik agar mampu untuk bekerja, berdiskusi, berkomunikasi saat pembelajaran berlangsung. Interaksi antara peserta didik dengan peserta didik lainnya ini akan menyebabkan terjadinya sharing atau pertukaran pendapat yang dilandasi dengan pendapat yang logis dan ilmiah. Dalam hal ini menunjukkan bahwa berkaitan erat dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam proses berdiskusi secara berkelompok dengan peserta didik lainnya.

c. Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan proses berpikir untuk menyusun, mengorganisasikan, mengingat, dan menganalisis argumen dan memberikan interpretasi berdasarkan persepsi yang nyata. Berpikir kritis merupakan salah satu sikap dimana peserta didik mau berpikir secara mendalam.³³ Berpikir dalam hal ini berisi tentang masalah yang berbeda dan jauh dari jangkauan pengalaman sebelumnya, serta dapat

³² I Putu Artayasa et al., "Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Think Talk Write (TTW) Secara Online Terhadap Literasi Informasi Peserta didik SMA," *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran* 7, no. 3 (September 7, 2021): hal. 646.

³³ Syudirman and Saputra, "Konsep Higher Order Of Thinking Skill (HOTS) Pada Pembelajaran Tematik SD/ MI," *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar*, Vol. 04, N0. 01, (12.30.2020), hal. 138.

memeriksa, menalar, dan menerapkan metode penyelesaian masalah tersebut. Dalam hal ini kegiatan belajar mengajar yang aktif dan kreatif ini berguna untuk peserta didik maupun guru. Pembelajaran aktif dan kreatif ini lebih menekankan pada kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik, dengan begitu pembelajaran tidak menjadi berpusat pada guru tetapi lebih berpusat pada peserta didik (*student centered*).

Penerapan model pembelajaran *Think Talk Write* dalam mata pelajaran matematika merupakan proses belajar mengajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik sebagai upaya penguasaan yang baik terhadap materi matematika. Dalam hal ini peserta didik disajikan sebuah permasalahan yang ada kemudian peserta didik diminta untuk berpikir, yang kemudian dibicarakan kepada teman sekelompoknya yang kemudian hasil dari pemikiran-pemikiran itu dituliskan dalam sebuah bacaan yang nantinya akan dapat mengarahkan peserta didik untuk berpikir kritis.

Sehingga dari tulisan tersebut peserta didik akan menunjukkan serta mempresentasikan di depan kelas yang dihadapkan dengan banyak peserta didik lainnya. Model pembelajaran ini melatih peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok, yang mana dalam hal tersebut membuat peserta didik untuk berlatih berpikir, berbicara, dan menuliskan dalam sebuah karangan yang sesuai dengan ide gagasan yang dimiliki oleh peserta didik. Pembelajaran ini dimaksudkan

sebagai proses belajar mengajar yang dirancang oleh guru untuk membuat peserta didik aktif dalam memahami dan menemukan pemecahan masalah dalam mata Pelajaran matematika. Dengan penerapan model pembelajaran *Think-Talk-Write* secara berkelanjutan, diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berpikir peserta didik SD/MI secara aktif dan kritis dalam berbagai arah.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika merupakan persyaratan untuk pemahaman terhadap sebuah karya, terutama karya ilmiah. Berdasarkan pada hal ini, penulis perlu menyusun sistematika pembahasan sedemikian rupa sehingga memperoleh penelitian yang baik dan mudah dipahami. Maka penulis menulis sistematika pembahasan sebagai berikut:

1. Bagian Awal terdiri dari: Halaman Sampul, Halaman Judul, Lembar Persetujuan, Lembar Pengesahan, Surat Pernyataan Kesiediaan Publikasi Karya Ilmiah, Surat Pernyataan Keaslian Tulisan, Lembar Moto, Lembar Persembahan, Kata Pengantar, Daftar Isi, Daftar Tabel, Daftar Gambar, Daftar Lampiran dan Abstrak.
2. BAB I Pendahuluan, yang membahas Konteks Penelitian, Focus Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Istilah, dan Sistematika Pembahasan.
3. BAB II Kajian Pustaka, yang membahas Perspektif Teori, Penelitian Terdahulu, Hipotesis Tindakan, dan Kerangka Berpikir yang digunakan dalam penelitian.

4. BAB III Metode Penelitian, yang membahas Pendekatan dan Jenis Penelitian, Desain Penelitian, Lokasi Penelitian, Kehadiran Peneliti, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Data, dan Prosedure Penelitian.
5. BAB IV Hasil Penelitian, yang membahas Temuan Penelitian dan Analisis data.
6. BAB V Pembahasan, yang membahas Pembahasan.
7. BAB VI Penutup, yang membahas Kesimpulan dan Saran.
8. Daftar Rujukan
9. Lampiran-lampiran.